

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Demam typhoid merupakan penyakit yang menjadi masalah global terutama di negara berkembang dan tropis seperti di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2023). Bakteri *Salmonella typhi* menyebabkan penyakit infeksi akut pada usus halus yang masuk ke tubuh manusia melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi sehingga terjadi demam *typhoid* (Nuruzzaman & Syahrul, 2019). Tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing, dan terdapat ganguan pada saluran cerna. Penyakit demam thypoid merupakan penyakit yang terjadi hampir di seluruh dunia (Andriani & Iswati, 2023).

Kejadian thypoid di dunia pada tahun 2019 diperkirakan 9 juta orang dan 110.000 orang meninggal setiap tahunnya (WHO, 2023). Prevalensi demam thypoid di Indonesia tahun 2018 sebesar 1,6% sedangkan prevalensi thypoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% (Kemenkes RI, 2019), dengan sebaran menurut kelompok umur 0,0/100,000 penduduk (0-1 tahun), 148,7/100.000 penduduk (2-4 tahun) 18,03/100.000 (5- 15 tahun ), dan 51,2/100.000 (> 16 tahun ), angka ini menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah pada kelompok usia 2-15 tahun.

Demam typhoid ini tidak hanya menyerang pada anak saja, orang dewasa pun dapat terserang demam typhoid. Penyebab demam typhoid yaitu, masalah sanitasi lingkungan seperti persediaan air bersih, kebersihan pengelolaan pangan, kondisi lingkungan yang kumuh, serta gaya hidup yang tidak mendukung pola hidup sehat (Mustofa, 2021). Menurut Ulfa dan Handayani (2020) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan di luar rumah, mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, mencuci bahan pangan dan tidak terdapatnya jamban sehat.

Pada penderita demam typhoid masalah yang sering timbul salah satunya adalah Hipertermi. Hipertermia adalah keadaan meningkatnya

suhu tubuh di atas rentang normal tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Hipertermia merupakan keadaan di mana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh lebih dari 37,8°C peroral atau 38,8°C rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal (Andriani & Iswati, 2023). Mengingat bahwa hipertermia pada demam typhoid sangat membahayakan, maka diperlukan penanganan yang baik dalam hal ini agar tidak semakin parah, terdapat dua tindakan untuk meminimalisir angka kejadian hipetermia pada demam typhoid yaitu dengan tindakan farmakologi, dan non farmakologi.

Prosedur farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat antipiretik namun memiliki efek samping seperti dapat mengakibatkan spasme brokus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi atau pengikisan pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal. Sedangkan prosedur non farmakologi seperti terapi cairan, memakai pakaian yang tidak tebal atau pakaian yang menyerap keringat, minum yang banyak, berada pada ruangan yang bersuhu normal cukup efektif menurunkan suhu tubuh dan memberikan tindakan tambahan upaya untuk menurunkan panas dengan pemberian terapi kompres hangat (Zurimi, 2019).

Pemberian terapi kompres hangat dapat meningkatkan pengeluaran panas melalui evaporasi, konduksi, konveksi, dan radiasi (Potter & Perry, 2020). Terapi kompres hangat dapat memberikan efek adanya pemberian sinyal ke hipotalamus terhadap suhu hangat di luaran, hipotalamus memberikan sinyal yang akan membuat pembuluh darah tepi di kulit melebar dan mengalami vasodilatasi perifer mempermudah pengeluaran panas dari dalam tubuh karena pori-pori kulit terbuka (Haryani, et.al, 2018).

Selain itu kompres hangat dapat memberikan rasa nyaman, rasa hangat dan rasa tenang pada pasien demam typhoid dan juga berguna untuk menurunkan suhu tubuh (Wulandari, Y., & Nuriman, 2022). Pada riset yang dilakukan oleh Lukman (2021) menunjukkan bahwa ada penurunan suhu pada pasien thypoid setelah dilakukan tindakan kompres hangat. Teknik kompres hangat menggunakan kompres blok tidak hanya

di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar dan dilakukan selama 2 x dalam sehari atau bisa dilakukan saat pasien mengalami demam.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Nusawungu I, didapatkan data keluarga pasien meminta untuk di berikan obat penurun panas dikarenakan suhu tubuh pasien tinggi, namun waktu pemberian obat masih beberapa jam lagi. Sehingga perawat dapat memberikan penatalaksanaan non farmakologi untuk membantu pasien mengurangi atau menurunkan demam dengan melakukan terapi kompres hangat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pasien *Typoid Fever* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia dan Penerapan Tindakan Kompres Hangat Di Puskesmas Nusawungu I”.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah penulis mampu menggambarkan asuhan keperawatan pasien *typoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di Puskesmas Nusawungu I .

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penyusunan KIAN adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien dengan *typoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien dengan *typoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien dengan *typoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien dengan *typoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan *typoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.

- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP (sebelum dan sesudah tindakan kompres hangat) pada pasien dengan *typhoid fever* di Puskesmas Nusawungu I.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul asuhan keperawatan pasien dengan *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat di Puskesmas Nusawungu I

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penulisan karya ilmiah akhir ini dapat memberikan informasi bagi bidang keperawatan dan kesehatan, terkait penerapan terapi non farmakologi kompres hangat dalam mengatasi hipertermia pada pasien dengan *typhoid fever*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Peneliti**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang keperawatan pasien *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dan penerapan tindakan kompres hangat.

##### **b. Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya mengenai pencegahan, penularan dan perawatan pada pasien demam *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia menggunakan terapi kompres hangat

##### **c. Puskesmas**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pasien *typhoid fever* dengan masalah keperawatan hipertermia dengan menggunakan penerapan kompres hangat.